

## Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo

Alif Putra Lestari <sup>1\*</sup>

1. SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, Indonesia  
S2 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 6 Maret 2021

Direvisi: 28 Mei 2021

Dipublikasikan: 17 Mei 2021

### Abstrak

Bangsa Indonesia yang jaya pada masa kerajaan telah memberikan banyak peninggalan berharga berupa tulisan, bangunan, benda-benda dan karya seni yang perlu untuk dijaga keberadaannya. Salah satu peninggalan yang dianggap suci hingga saat ini oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto yaitu Candi Jolotundo. Banyak nilai-nilai kearifan yang muncul terkait keberadaan Candi Jolotundo itu sendiri yang penting untuk digali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan analisis teks. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2019 di Desa Seloliman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos, budaya, dan nilai yang berkembang di kawasan Jolotundo. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan banyak mitos dan budaya yang lahir seiring keberadaan Jolotundo di Desa Seloliman. Mitos-mitos dan budaya pada akhirnya melahirkan nilai arif yang digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat memberikan dampak baik terhadap kehidupan masyarakat. Demikian akhirnya hidup mereka menjadi lebih baik dengan nilai-nilai yang mereka pegang dan perlu untuk dipahami oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Mitos, Tradisi, Candi Jolotundo

### Abstract

*The Indonesian nation, which was victorious during the kingdom era, has provided many valuable relics in the form of writings, buildings, objects and works of art that need to be maintained. One of the relics that is considered sacred until now by people in Mojokerto Regency is Jolotundo Temple. Many wisdom values that arise regarding the existence of Jolotundo Temple itself are important to be explored. This research is a descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and text analysis. The research was conducted in March-October 2019 in Seloliman Village. This study aims to determine the myths, culture and values that develop in the Jolotundo area. The results of research in the field show that many myths and cultures were born along with the existence of Jolotundo in Seloliman Village. Myths and culture in the end give birth to wise values that are used as guidelines for people's lives. The values held by society have a good impact on society. Thus, in the end, their lives will become better with the values they hold and need to be understood by the wider community.*

**Keywords:** Myth, Tradition, Jolotundo Temple

**How to Cite:** Lestari, A.P. (2019). Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo. *Social Science Educational Research*, 1(2): 85-92.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling kaya di dunia dalam hal peninggalan budaya (Nahak, 2019). Sejarah Bangsa Indonesia yang jaya pada masa kerajaan telah memberikan banyak peninggalan berharga untuk anak cucu. Peninggalan berupa tulisan, bangunan, benda-benda dan karya seni sangat banyak di setiap daerah di Indonesia yang

\*Corresponding author:  
E-mail: [alieflestari8@gmail.com](mailto:alieflestari8@gmail.com)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



itu sangat perlu untuk dijaga keberadaannya. Salah satu upaya dalam menjaga peninggalan tersebut adalah dengan menggali lebih dalam pelajaran atau makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu peninggalan bangunan yang dianggap suci hingga saat ini oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto yaitu Candi Jlotundo (Rafsanjani, 2018). Tepatnya di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas di sebelah barat kaki lereng Gunung Penanggungan. Candi Jlotundo merupakan kompleks candi yang di dalamnya terdapat petirtaan kuno atau juga biasa di sebut Petirtaan Jlotundo. Kawasan Candi Jlotundo tidak hanya sebuah peninggalan bangunan, tetapi di dalamnya juga terdapat tulisan, benda-benda dan karya seni yang berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat Desa Seloliman dan sekitarnya. Banyak kearifan yang berkembang di sana yang itu menjadi penting untuk dilestarikan dan diketahui oleh banyak masyarakat terutama generasi muda.

Zaman modern saat ini tidak sedikit masyarakat yang mengesampingkan hal-hal kuno karena dianggap usang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Termasuk tanggapan mereka terhadap mitos, ritual, sejarah ataupun peninggalan-peninggalan budaya lainnya yang cenderung mengabaikan. Ketertarikan mereka akan hal-hal tersebut termasuk rendah, dan ini menjadi sebuah kondisi yang perlu diubah menjadi lebih baik. Akhirnya akan bermuara pada ketidakpedulian dan turunnya kemauan mereka untuk turut serta menjaga keberadaannya. Secara umum budaya lokal saat ini menghadapi tantangan global yang sangat serius (Setyaningrum, 2018).

Sikap peduli terhadap peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada kita perlu sekali untuk dipertahankan. Sementara di lapangan beberapa kalangan justru sebaliknya, kurang peduli dan lebih tertarik dengan hal-hal yang modern dan terbaru. Globalisasi telah menimbulkan berbagai masalah antara lain: hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, melupakan warisan leluhur (Adrian & Resmini, 2019). Padahal peninggalan budaya merupakan aset bangsa yang berharga, termasuk Candi Jlotundo. Kearifan-kearifan yang terwujud dalam bentuk mitos dan tradisi di kawasan Jlotundo mengandung banyak informasi dan wawasan yang arif. Kearifan-kearifan tersebut seharusnya menjadi pegangan masyarakat saat ini sebagai filter di tengah kehidupan zaman ini yang semakin tak terbatas.

Nilai dari mitos dan tradisi yang berkembang di kawasan Jlotundo perlu untuk digali lebih dalam dan diketahui banyak masyarakat. Karena kearifan-kearifan tersebut tidak sebatas sebagai sesuatu yang kuno, melainkan ada nilai yang arif di balik itu semua. Bagi masyarakat Desa Seloliman sendiri mereka sudah turut serta menjaga keberadaannya karena sebagai pelaku, sementara masyarakat di luar itu perlu untuk mengetahui lebih dalam terutama mereka yang berada di tempat yang jauh dari Jlotundo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dari mitos dan tradisi yang berkembang di kawasan Jlotundo yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam mitos dan tradisi yang berkembang di kawasan Jlotundo. Penelitian dilaksanakan di Desa Seloliman tempat berada Candi Jlotundo pada

bulan Maret-Oktober 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan analisis teks.

Analisis teks dari berbagai sumber digunakan sebagai landasan awal mengembangkan teori. Wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali lebih jauh nilai dari mitos dan tradisi yang sejauh ini berkembang di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Kepala Desa Seloliman, penjaga Candi Jolotundo, tokoh masyarakat Desa Seloliman, juru kunci Jolotundo, ketua adat Kecamatan Trawas, penduduk Desa Seloliman, pemuka agama Desa Seloliman, peserta *Ruwat* Jolotundo, dan pengunjung Candi Jolotundo. Sedangkan observasi partisipasi dilaksanakan untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi *Ruwat* dan maknanya bagi masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Jolotundo merupakan peninggalan kerajaan Hindu-Buddha yang menjadi peradaban maju pada masa lampau. Candi Jolotundo adalah situs yang barangkali paling kuno di Gunung Penanggungan yang terletak di sebelah barat lereng Penanggungan (Sulistyo dkk., 2019). Secara administratif Candi Jolotundo terletak di Dusun Biting, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Petirtaan yang ada di kompleks candi Jolotundo merupakan sumber air yang suci, yang banyak dipercaya masyarakat mempunyai khasiat yang luar biasa.

Terdapat bukti pahatan yang berada pada bagian tembok belakang yaitu inskripsi singkat yang berbunyi angka tahun 977 M (Hartoyo, 2015). Para ahli sejarah mengartikan bahwasanya Petirtaan Jolotundo dibangun pada tahun tersebut. Angka tahun tersebut mengacu pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Tguh (911-1016 M). Petirtaan Jolotundo merupakan petirtaan utama terbesar yang berada di lereng Penanggungan selain tiga petirtaan utama yaitu Petirtaan Jedong, Petirtaan Sumber Tetek, dan Petirtaan Selokelir.

Nilai merupakan sesuatu yang menunjuk kepada tuntunan perilaku yang membedakan perbuatan baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu (Wiguna & Alimin, 2018). Candi Jolotundo sebagai warisan bangsa yang bernilai luhur telah melahirkan sejumlah mitos yang berkembang di tengah masyarakat, juga tradisi yang lahir kaitannya dengan Petirtaan Jolotundo. Keduanya pada akhirnya memunculkan nilai-nilai arif yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai yang dianut menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik, hubungan sosial antar masyarakat semakin kuat, serta penghormatan terhadap alam semesta.

### Mitos di kawasan Candi Jolotundo

Mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat di manapun (Putri, 2019). Masyarakat Desa Seloliman secara umum menyatakan bahwa Candi Jolotundo khususnya Petirtaan yang terus mengalirkan air suci memberikan banyak khasiat. Hal tersebut juga dituturkan oleh tokoh Desa Seloliman dan juru kunci Seloliman, juga para pengunjung ataupun peziarah Petirtaan Jolotundo.

Petirtaan Jolotundo yang disucikan masyarakat tersebut diyakini dapat memberikan kemanfaatan yang banyak terhadap masyarakat atau orang yang menggunakannya. Air Jolotundo mempunyai khasiat tinggi yang bisa mengobati segala penyakit jasmani

maupun rohani dan sebagai obat awet muda (Mas'ud, 2019). Keberadaan Petirtaan Jolotundo telah memberikan pengaruh besar terhadap sikap, perilaku dan pandangan hidup masyarakat Desa Seloliman. Kesakralan Jolotundo yang telah turun temurun diakui hingga saat ini memberikan corak tersendiri pada nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar. Selain warga Seloliman sendiri, masyarakat dari luar desa juga turut menjadikan Jolotundo sebagai tempat yang sakral melalui kegiatan spiritual yang digelar disana.

Hasil wawancara dengan Mbah Jari (tokoh masyarakat Desa Seloliman) bahwa ada 3 jenis air yang keluar dari sumber air Jolotundo yaitu air minum, air bersih, dan air irigasi. Air minum atau air tawar digunakan untuk minum masyarakat dan sebagai obat segala macam penyakit. Air bersih atau air suci digunakan untuk mandi agar bersih pikiran, hati, perilaku ataupun bersih kulitnya. Alhasil sumber Jolotundo sangatlah dijaga keberadaannya, sehingga mitos dalam hal ini juga mempunyai fungsi sebagai sarana atau media konservasi (Kariarta, 2020). Sedangkan air irigasi digunakan untuk tanaman dan irigasi pertanian desa.

Mitos lain dari air Jolotundo adalah khasiatnya yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit, selain untuk menghilangkan dahaga. Kebanyakan pengunjung membawa botol air atau jerigen yang diisi air Jolotundo untuk dibawa pulang. Air Jolotundo digunakan sebagai air kesehatan di rumahnya masing-masing, atau diberikan kepada keluarga yang sedang sakit. Seperti halnya pernyataan Angeline (2015) bahwa mitos memberikan sesuatu untuk dipercayai, juga memberikan harapan bagi manusia.



**Gambar 1.** Warga yang sedang mengambil air Jolotundo

Gambar di atas menunjukkan aktivitas para pengunjung yang mengambil air untuk dibawa pulang. Salah satu pengunjung dari Pasuruan yang diwawancarai menyatakan bahwa jika dia sudah mulai merasa sakit, akan segera datang langsung ke Jolotundo untuk minum dan membawa pulang air Jolotundo sebagai obat mujarrab. Pengunjung lain dari Sidoarjo menyatakan setelah rutin minum air Jolotundo akhirnya penyakitnya dapat sembuh. Tidak sedikit juga yang setuju bahwa secara kualitas air Jolotundo sangat bagus, terbaik setelah air zam-zam. Mitos tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pratiknyo (2016) bahwa air tanah dari mata air Jolotundo berada pada kualitas baik dan layak untuk dikonsumsi.

Selain itu, masyarakat dan pengunjung juga tidak berani berbuat semena-mena di kawasan Candi Jolotundo. Seperti yang diungkapkan Pak Sucaj (juru kunci Jolotundo) ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi pengunjung Jolotundo. Jika datang ke Jolotundo, haruslah sopan sebagaimana seorang tamu. Dilarang berhubungan kasih di

area Jolotundo, jika mandi tidak boleh sembarangan harus memperhatikan sekitar. Serta masih banyak pantangan lain termasuk untuk warga lokal dilarang menebang pohon sembarangan, tidak hanya di kawasan Jolotundo tapi di seluruh area Desa Seloliman. Hal demikian selaras dengan pernyataan Wardatin (2019) bahwa Jolotundo merupakan tempat suci tempat masyarakat mencari keberkahan, ziarah, dan beribadah.

### Tradisi di kawasan Jolotundo

Candi Jolotundo yang terdapat di Desa Seloliman telah melahirkan sebuah tradisi yang arif di tengah-tengah masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Tradisi yang masih kuat dan berlangsung hingga saat ini yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Seloliman adalah *Ruwat* Petirtaan Jolotundo. Sebuah kearifan lokal yang berupa ritual dalam rangka bersyukur kepada Tuhan atas rahmat berupa air dan sebuah ikrar untuk terus menjaga sumber air Jolotundo.

*Ruwat* Petirtaan Jolotundo rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan *syuro* (kalender Jawa). Pelaksanaan *Ruwat* di Petirtaan Jolotundo tepat pada pasaran *Legi* di penanggalan Jawa, Pasaran *Legi* memiliki makna dari filosofi orang Jawa yang mengartikan arah timur (Maurin dkk., 2020). Terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan dalam *Ruwat* ini, mulai dari mengambil air, menyatukan air, mendoakannya, hingga pentas seni sebagai penutup.



**Gambar 2.** Prosesi *Ruwat* Petirtaan Jolotundo

Nampak pada gambar 2 merupakan prosesi *Ruwat*, dimana para peserta membawa air dari beberapa sumber yang disimpan di dalam *kendi* untuk kemudian disatukan. Selain itu juga disiapkan sesajen atau sesaji yang merupakan perlengkapan seperti makanan, minuman, bunga, dupa, dan lain sebagainya yang mencerminkan bumbu-bumbu kehidupan. Terdapat juga *cok bakal* yang berupa perlengkapan untuk mengingatkan mengenai asal mula kehidupan manusia, contohnya telur dan beras. *Cok bakal* sendiri

merupakan perlengkapan khusus yang wajib ada dalam ritual *Ruwat*. Menurut Pak Mukadi (sesepuh desa) perlengkapan maupun peralatan yang digunakan dalam tradisi ruwatan tersebut memiliki makna sebagai pengingat kehidupan manusia, dimulai dari awal hingga akhir kehidupan. Menurut Rohani dkk. (2018) Nilai yang ditanamkan dari ritual ataupun tradisi merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur.

Ritual *Ruwat* yang sakral di dalamnya terdapat proses menyatukan air dari beberapa sumber untuk didoakan atau dihidupkan Kembali. Demikian masyarakat sadar akan pentingnya air, dan yakin bahwa air adalah sumber kehidupan manusia. Air selalu memiliki peran penting dengan kualitasnya yang melindungi kehidupan, menyuburkan dan menyucikan (Rafsanjani, 2018). Selain itu ada prosesi pelepasan burung untuk mengingatkan warga supaya tidak semena-mena terhadap binatang. Masyarakat juga dianjurkan untuk senantiasa menyayangi tumbuhan melalui prosesi tanam pohon. Kesadaran masyarakat ini sangat penting sebagai bentuk etika lingkungan yang turut menjaga keberadaan makhluk hidup di sekitarnya (Niman, 2019).

*Ruwat* Petirtaan Jolotundo terus dilaksanakan setiap tahunnya sebab jika tidak, menurut Juru kunci Jolotundo sumber air akan mengering. Mengingat pentingnya air Jolotundo sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat, maka *Ruwat* terus dilaksanakan untuk mengantisipasi musibah tersebut terjadi. Suatu cerita Jawa cerita mengisahkan bahwa *Ruwat* adalah penyucian diri (Suanti & Lestari, 2020). Sedangkan yang dimaksud dengan penyucian diri dalam hal ini adalah menyangkut upaya membebaskan diri dari kesialan ataupun marabahaya yang mengancam.

Hasil wawancara dengan Pak Gatot (Ketua adat Kecamatan Trawas) didapatkan beberapa pernyataan terkait *Ruwat* Jolotundo. Menurut beliau *Ruwat* merupakan tradisi yang sudah lama ada sejak jaman dulu, sehingga sekarang hanya meneruskan saja. *Ruwat* dulunya hanya sederhana, baru belakangan diangkat menjadi *Ruwat* yang besar sebagaimana mestinya. Selain *me-Ruwat*, masyarakat juga merawat keberadaan sumber air Jolotundo. Sebab inti dari *Ruwat* adalah rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan air yang tiada habisnya serta janji untuk terus merawatnya (Hartoyo, 2016).

Pelaksanaan *Ruwat* Petirtaan Jolotundo juga mempunyai fungsi lain yaitu terjaganya budaya seni wayang, *Tandakan*, *Bantengan*, dan *Ujung*. Kesenian-kesenian yang termasuk serangkain *Ruwat* tersebut menjadi identitas kuat masyarakat Desa Seloliman sebagai masyarakat Jawa yang arif dan berbudaya. Banyak pesan yang terkandung dalam ritual *Ruwat*, juga kesenian yang digelar. Bahkan setiap benda dan kelengkapan yang digunakan tersirat makna dan pesan-pesan budi pekerti luhur sebagai tuntunan manusia menuju kedamaian dan kesejahteraan (Rahayu dkk., 2014). Anak-anak muda sebagai generasi penerus yang terlibat langsung maupun sebagai penonton akan turut serta melestarikan budaya seni tersebut.

Masyarakat juga menjadi manusia yang berani dan jujur seperti falsafah dalam kesenian *Ujung* dimana para pemainnya dilatih berani dan tidak curang dalam permainan. Sementara nilai yang tak kalah pentingnya adalah penghormatan atas leluhurnya, sejarah nenek moyangnya sebagai bangsa besar yang memberikan peninggalan Candi Jolotundo. Senada dengan penuturan Nurhalizza dkk. (2019) bahwa kesadaran sejarah merupakan hal penting dan perlu ditanamkan agar masyarakat dapat memelihara serta melestarikan warisan bangsa yang sudah ada secara turun temurun.

## SIMPULAN

Candi Jolotundo sebagai warisan luhur telah membangun mitos dan tradisi yang berkembang di kawasan Candi Jolotundo dan sekitarnya. Mitos dan tradisi tersebut tidak hanya untuk masyarakat Desa Seloliman, tapi juga berlaku untuk seluruh yang datang ke Jolotundo. Mitos banyak mengandung nilai kepercayaan, penghormatan, kewaspadaan, pengingat, pendalaman diri, dan sebagainya. Tradisi *Ruwat* Jolotundo mengandung nilai syukur, kesadaran menjaga alam, kesadaran menjaga warisan leluhur, kehidupan bersama, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dipegang hingga saat ini membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam beberapa aspek. Hal demikian perlu untuk dipahami oleh masyarakat luas khususnya generasi muda bahwasanya mitos dan tradisi di kawasan Jolotundo perlu dipahami dan dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Hartoyo, G. (2015). *Airlangga, Patirthan Jolotundo, dan Gunung Pawitra*.
- Hartoyo, G. (2016). *Ruwat Sumber Petirtaan Jolotundo*. Yayasan Damar Abang Dawala.
- Kariarta, I. W. (2020). Kontemplasi Diantara Mitos Dan Realitas. *Jnanasiddhanta*.
- Mas'ud, A. (2019). *Kesakralan Air Candi Jolotundo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 24–34.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Nurhalizza, M., Puji, R. P. N., & Soepeno, B. (2019). Peranan Petirtaan Jolotundo Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 319–337.
- Pratiknyo, P. (2016). Hidrogeologi Kawasan Cagar Budaya Gunung Penanggungan. *Jurnal Ilmu Kebumihan Teknologi Mineral*, 28(1), 27–39.
- Putri, A. A. (2019). Membedah Mitos Kapuhunan Di Kalimantan Dari Aspek Psikologi. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 334. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.2994>
- Rafsanjani, A. Z. (2018). *Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rahayu, N. T., Setyarto, & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa

- Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–69.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Rohani, Novianty, F., & Firmansyah, S. (2018). Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 152–162. <https://doi.org/10.31932/ve.v9i2.174>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Suanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
- Sulistyo, D. B., Widodo, J. P., & A, A. F. A. (2019). Sejarah Wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto Pada 1986-2010. *STKIP PGRI Sidoarjo*, 11.
- Wardatin, L. (2019). *Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wiguna, M. zikri, & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/833>